

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

Dougherty & Pfaltzgraff (1971: 25) menjelaskan bahwa teori dapat dimaknai sebagai

“cara untuk mengorganisir pengetahuan kita sehingga kita dapat mengajukan pertanyaan yang layak untuk dijawab, dan memandu penelitian kita menuju jawaban yang valid.”

Adapun Dougherty & Pfaltzgraff (1971: 26) memberikan pandangan lainnya dengan mendefinisikan teori sebagai

“... pandangan sistematis tentang fenomena dengan menyajikan serangkaian proposisi atau hipotesis yang menentukan hubungan di antara variabel-variabel untuk memberikan penjelasan dan membuat prediksi tentang fenomena tersebut ... sebuah teori dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen berikut: (a) seperangkat aksioma yang kebenarannya diasumsikan dan dapat diuji hanya dengan menguji konsekuensi logisnya sebuah aksioma tidak dapat dideduksi dari pernyataan-pernyataan lain yang terdapat dalam sistem; (b) pernyataan-pernyataan, atau teorema-teorema, yang dideduksi dari aksioma-aksioma, atau dari teorema-teorema dan definisi-definisi lainnya; (c) definisi-definisi dari istilah-istilah deskriptif yang terdapat dalam aksioma-aksioma.”

Teori itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi *general/grand theory* (Dougherty & Pfaltzgraff, 1971: 29) yang merupakan teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya dan *field/applied theory* (Dougherty & Pfaltzgraff, 1971: 43) yang merupakan suatu teori yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan Teori Legitimasi dan Teori Pemangku Kebijakan sebagai *grand theory* serta *Resource-Constraint Theory* sebagai *applied theory*.

2.1.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

2.1.1.1.1 Definisi Teori Legitimasi

Díez-De-Castro & Peris-Ortiz (2018: 5) menjelaskan bahwa Teori Legitimasi merupakan teori yang didasarkan pada

“...(a) penilaian umum yang dikeluarkan oleh para pemangku kepentingan; (b) asumsi bahwa tindakan suatu organisasi adalah benar, adil, dan tepat, dan (c) evaluasi peran yang dimainkan oleh organisasi yang sah di masyarakat dan kenyamanan untuk mempertahankannya.”

Legitimasi bukanlah sebuah konsep yang objektif, melainkan subjektif (Díez-De-Castro & Peris-Ortiz, 2018: 5). Legitimasi diberikan atau ditolak oleh khalayak berdasarkan penilaian yang mereka buat tentang organisasi atau dengan kata lain “legitimasi pada akhirnya ada di mata yang melihatnya.”

Scott (2014: 45) memberikan penjelasannya bahwa

“Legitimasi bukanlah komoditas yang dapat dipertukarkan, melainkan suatu keadaan yang merefleksikan keselarasan budaya, dukungan normatif, atau kesesuaian dengan aturan dan hukum.”

Adapun Parsons (1960: 170) menyebutkan bahwa legitimasi mengarahkan pada kelangsungan kegiatan organisasi karena pemangku kepentingan lebih cenderung mendukung organisasi yang terlihat diinginkan, benar, atau sesuai.

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari penjelasan-penjelasan di atas bahwa Teori Legitimasi menjelaskan perihal bagaimana kehadiran suatu organisasi atau perusahaan mampu menciptakan nilai-nilai keselarasan antara nilai-nilai yang dibawa dalam kegiatan atau aktivitas organisasi/operasionalnya dengan nilai-nilai/norma-norma yang ada di masyarakat dalam rangka mempertahankan kelangsungan kegiatan organisasi atau perusahaan tersebut. Dengan didapatkannya legitimasi tersebut, dapat dikatakan bahwa perusahaan telah mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk dapat beroperasi di lingkungan tersebut karena tidak menimbulkan aktivitas yang dipandang merugikan atau dinilai tidak bertentangan dengan nilai-nilai/norma-norma di lingkungan masyarakat tersebut (Dowling & Pfeffer, 1975: 124).

Dengan adanya praktik pengungkapan informasi non-keuangan oleh suatu perusahaan, terutama ketika aktivitas perusahaan diyakini berbahaya bagi lingkungan, akan membantu untuk memastikan bahwa

kegiatan organisasi sesuai dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat (Cho & Patten, 2007: 640). Oleh karena itu, perusahaan secara sukarela mengungkapkan data emisi karbon sebagai tanggapan atas tekanan sosial dan untuk melegitimasi operasi bisnis mereka.

2.1.1.1.2 Konsep dan Tipologi Legitimasi pada Bisnis

Konsep mengenai legitimasi itu sendiri dapat ditinjau dalam beberapa tipologi berikut ini (Diez-De-Castro & Peris-Ortiz, 2018: 9):

1. Cognitive Legitimacy

Cognitive Legitimacy atau Legitimasi Kognitif mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok atau khalayak yang mengevaluasinya tentang organisasi. Semakin besar pengetahuan tersebut, maka organisasi tersebut akan semakin mudah dimengerti, dan khalayak akan memiliki kriteria yang lebih baik untuk menilainya (Aldrich & Fiol, 1994: 648).

2. Regulatory Legitimacy

Regulatory Legitimacy, atau Legitimasi Aturan, diperoleh dengan mematuhi peraturan yang pada akhirnya dapat mencerminkan kesesuaian tindakan organisasi dengan standar yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang.

3. Moral/Ethical Legitimacy

Moral/Ethical Legitimacy, atau Legitimasi Moral dan Etis, merupakan legitimasi yang diperoleh dari masyarakat atau lingkungan sekitarnya karena organisasi membela dan mengejar

prinsip-prinsip yang diterima dan dihargai sebagai suatu hal yang positif dengan mempertimbangkan kerangka kerja etika di mana organisasi beroperasi.

4. *Pragmatic Legitimacy*

Pragmatic Legitimacy, atau Legitimasi Pragmatis, didasarkan pada perhitungan yang mementingkan diri sendiri dari para pemangku kepentingan organisasi atau legitimasi yang diberikan pada suatu organisasi ketika para pemangku kepentingannya mencapai tujuan tersebut melalui organisasi itu.

5. *Industry Legitimacy*

Industry Legitimacy, atau Legitimasi Industri, dapat diperoleh ketika pelaksanaan operasional industri tersebut sesuai dengan standar, norma, atau praktik umum industri yang dianggap benar sehingga dapat diperolehnya suatu legitimasi.

Díez-De-Castro & Peris-Ortiz (2018: 294) pun menyebutkan bahwa legitimasi dapat diperoleh dengan dua cara yang berbeda, yakni (1) melalui kepercayaan dan (2) melalui kontrol. Melalui kepercayaan diartikan bahwa legitimasi ini bergantung pada komunikasi yang baik dan lingkungan penuh kepercayaan yang pada akhirnya akan mendorong/memengaruhi tindakan koordinasi dalam organisasi, peningkatan kinerja, dan pembuatan keputusan organisasi, sedangkan cara melalui kontrol dibangun berdasarkan kepatuhan penuh terhadap aturan organisasi sebagai pengganti kepercayaan atau untuk

memfasilitasi koordinasi administratif serta untuk mendapatkan legitimasi simbolis dalam penggunaan prosedur yang dilembagakan untuk memulihkan tingkat kepercayaan yang diperlukan (Díez-De-Castro & Peris-Ortiz, 2018: 295).

2.1.1.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Theory*)

2.1.1.2.1 Definisi Teori Pemangku Kepentingan

Evan & Freeman (1988: 129) mendefinisikan *stakeholders* (pemangku kepentingan) sebagai kelompok dan/atau individu yang diuntungkan atau dirugikan atau yang hak-haknya dilanggar atau dihormati oleh tindakan perusahaan. Adapun mereka membagi ke dalam dua jenis definisi, yakni "definisi sempit" mencakup kelompok-kelompok yang penting bagi kelangsungan hidup dan keberhasilan korporasi dan "definisi luas" mencakup setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh korporasi (Evan & Freeman, 1988: 129). Selain itu, dalam Harrison dkk., (2019: 3) menjelaskan bahwa *stakeholders* itu dapat dimaknai sebagai

“... seperangkat hubungan yang menciptakan nilai di antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sah dalam kegiatan dan hasil perusahaan dan yang menjadi tempat bergantung perusahaan untuk mencapai tujuannya. Ini adalah tentang bagaimana pelanggan, pemasok, karyawan, pemodal (pemegang saham, pemegang obligasi, bank, dll.), masyarakat, dan manajemen bekerja sama untuk menciptakan nilai.”

Jadi, dapat diartikan bahwa pemangku kepentingan sebagai kelompok yang dapat memberikan tekanan atau pengaruh terhadap perilaku perusahaan. Dari perspektif ini, kelangsungan hidup perusahaan ditentukan oleh seberapa baik perusahaan dapat memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, strategi perusahaan dapat diubah berdasarkan permintaan para pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi perusahaan telah digunakan sebagai alat untuk mendapatkan dukungan pemangku kepentingan (Gray dkk., 2003: 11).

2.1.1.2.2 Peran *Stakeholders Theory* dalam Bisnis

Manajemen memainkan peran khusus dalam melaksanakan bisnis di suatu perusahaan, karena ia juga memiliki kepentingan dalam perusahaan modern. Di satu sisi, kepentingan manajemen sama dengan kepentingan karyawan, dengan semacam kontrak kerja eksplisit atau implisit. Namun, di sisi lain, manajemen juga memiliki tugas untuk menjaga kesejahteraan entitas yaitu korporasi.

Dalam Evan & Freeman (1988: 132) menjelaskan bahwa manajemen, terutama manajemen puncak, harus menjaga kesehatan perusahaan, dan ini melibatkan penyeimbangan berbagai klaim dari para pemangku kepentingan yang saling bertentangan dimana pemilik menginginkan keuntungan finansial yang lebih tinggi, sementara pelanggan menginginkan lebih banyak uang yang dibelanjakan untuk penelitian dan pengembangan, dan sementara karyawan menginginkan

gaji yang lebih tinggi dan tunjangan yang lebih baik, serta masyarakat setempat menginginkan fasilitas terhadap lingkungan yang lebih baik. Teori pemangku kepentingan dapat diuraikan menjadi sejumlah teori pemangku kepentingan, yang masing-masing memiliki "inti normatif", yang terkait erat dengan cara perusahaan harus diatur dan cara manajer harus bertindak (Evan & Freeman, 1988: 133).

2.1.1.3 *Resource-Constraint Theory*

2.1.1.3.1 Definisi *Resource-Constraint Theory*

Goldratt (1999: 79) menjelaskan bahwa *constraint* (kendala) merupakan faktor yang menghalang ataupun penghambat yang dihadapi oleh organisasi untuk mencapai suatu tujuan, baik itu secara internal maupun juga eksternal merupakan bentuk dari sebuah kendala itu sendiri. Faktor pembatas yang paling yang krisis, disebut sebagai kendala (*constraint*), harus menjadi fokus perhatian. Dengan mengendalikan *constraint* ini, kinerja dapat ditingkatkan. Perspektif *Resource-Constraint Theory*, atau *Theory of Constraint*, berfokus pada kendala yang terletak pada, salah satunya, sumber daya keuangan, yang memainkan sejumlah peran dalam membentuk strategi perusahaan dan memungkinkan perilaku optimal muncul dan bertahan (Luo dkk., 2013: 13). Dapat dikatakan bahwa kurangnya sumber daya keuangan dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk beradaptasi dengan baik terhadap tekanan internal maupun eksternal untuk perubahan. Perspektif dengan pendekatan teori ini melihat bahwa sumber daya keuangan

merupakan sorotan yang paling penting dan lazim dalam pengungkapan karbon secara sukarela (Luo dkk., 2013: 14).

2.1.2 *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

2.1.2.1 Definisi *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Menurut Roberts (2004: 118) perusahaan (*firm*) memiliki fungsi

“...seperti organisasi ekonomi lainnya untuk mengoordinasikan tindakan sekelompok orang dan memotivasi mereka untuk melakukan kegiatan yang diperlukan.”

Hal tersebut memberikan implikasi pada perusahaan untuk berubah dan tumbuh menjadi lebih besar ukurannya karena mendapatkan keuntungan atas praktik yang dilakukannya ditinjau dari sumber daya atau aset yang dimilikinya (Roberts, 2004: 128).

Adapun mengenai ukuran perusahaan atau *firm size*, Graubner (2006: 31) memberikan argumen penjelasannya bahwa itu merupakan ukuran yang menggambarkan besarnya suatu organisasi/perusahaan terkait dengan dua aspek, yaitu skala operasi organisasi dan jumlah sumber daya yang tersedia untuk menjalankan operasi tersebut.

De Ruysscher dkk. (2017: 11) mengemukakan bahwa *firm size* dapat diartikan sebagai acuan untuk menggambarkan suatu perusahaan, baik besar maupun kecil, yang dapat ditinjau berdasarkan jumlah mitra dan/atau karyawan, pertimbangan stok modal, volume perdagangan, cakupan aktivitas perdagangannya, atau lainnya yang memperlihatkan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan operasional perusahaan tersebut.

Selain itu, Penrose (2009: 22) mengemukakan bahwa

“Ukuran perusahaan ... diukur untuk melihat nilai suatu perusahaan dari total aset atau total sumber dayanya (termasuk personel) yang digunakan untuk tujuan produktifnya tersendiri.”

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang ditujukan untuk melihat pertumbuhan atau perkembangan suatu perusahaan berdasarkan total sumber daya (total aset) yang dimilikinya dalam menunjang aspek operasional perusahaan tersebut.

Apabila didasarkan pada *Legitimacy Theory*, ukuran perusahaan akan turut serta memengaruhi bagaimana perusahaan akan menjaga kontrak sosialnya dengan masyarakat/lingkungan sekitar, terlebih ketika perusahaan mendapat tekanan yang tinggi dari publik dengan mengungkapkan data non-keuangan untuk menjaga kontrak sosial yang memungkinkan perusahaan untuk mengakses sumber daya masyarakat dan meminimalisir asimetri informasi dengan menginformasikan bahwa perusahaan tersebut tidak menyimpang dari nilai/norma yang berlaku dan dipandang merugikan bagi masyarakat itu sendiri (Daryanto dkk., 2020: 12; Desai, 2022: 888). *Stakeholders Theory* memahami keberadaan dan kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh dukungan para pemangku kepentingan. Besarnya ukuran sebuah perusahaan akan memengaruhi besarnya jumlah pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan perusahaan tersebut, dan Kuatnya pengaruh dari pemangku kepentingan akan memengaruhi upaya

perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan (Faisal dkk., 2018: 3). Pengungkapan lingkungan bertindak sebagai komunikasi antara pemangku kepentingan dan organisasi yang menggolongkan dukungan dan memastikan keberlanjutan bisnis. Adapun *Resource-Constraint Theory* melihat bahwa sumber daya keuangan memainkan sejumlah peran dalam membentuk strategi perusahaan dan mengoptimalkan kinerja organisasi (Luo dkk., 2013: 13). Berkenaan dengan penjelasan di atas, maka ukuran perusahaan dapat menggambarkan banyaknya total aset/sumber daya keuangan yang dimiliki.

Berkaitan dengan ukuran perusahaan berdasarkan total aset, dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Skala Menengah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017), dalam pasal 1 disebutkan bahwa:

- 1) Emiten dengan aset skala kecil disebut emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
 - a) Memiliki total aset atau istilah lain yang setara tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran;
 - b) Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:
 1. Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah;

2. Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).
 - c) Penawaran umum yang dilakukan emiten skala kecil dengan nilai keseluruhan efek yang ditawarkan, tidak termasuk efek lain yang menyertainya, dengan jumlah tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).
- 2) Emiten dengan aset skala menengah disebut emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
- a) Memiliki total aset atau istilah lain yang setara lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran;
 - b) Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:
 1. Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah;
 2. Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah);
 - c) Penawaran umum yang dilakukan emiten skala kecil dengan nilai keseluruhan efek yang ditawarkan, tidak termasuk efek lain yang menyertainya, dengan jumlah tidak lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

2.1.2.2 Pengukuran *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka *firm size* atau ukuran perusahaan dapat diukur dengan meninjau total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Penrose, 2009: 22). Salah satu definisi modern aset yang diterima di beberapa negara adalah yang digunakan oleh International Accounting Standards Board (IASB), yakni

“... sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan mendatangkan manfaat ekonomi di masa depan yang mengalir ke perusahaan.” (Alexander & Nobes, 2004: 13).

Selaras dengan penjelasan tersebut, Kimmel dkk. (2016: 9) memberikan definisi berkenaan aset itu sendiri merupakan sumber daya yang dimiliki dalam suatu bisnis. Adapun menurut Robinson dkk. (2015: 5) aset diartikan sebagai sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, baik lancar (*current assets*) maupun tetap (*fixed assets*), yang erat kaitannya dengan klaim atas aset tersebut (liabilitas dan ekuitas).

Maka dari itu, ukuran perusahaan dengan indikator total aset ini hadir karena pertimbangan beberapa penjelasan sebelumnya bahwa ukuran perusahaan dapat ditinjau melalui sumber daya yang menunjang operasional perusahaan tersebut dan aset dinilai cukup representatif dalam meninjau hal itu. Selain itu, dalam penelitian kali ini yang hendak meninjau praktik *emission carbon disclosure* dari perspektif internal perusahaan relevan dengan tinjauan ukuran perusahaan melalui indikator total aset. Jadi,

persamaan untuk menghitung ukuran perusahaan berdasarkan yang dikemukakan oleh Penrose (2009: 22), yakni

$$Firm\ Size = Total\ Assets$$

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Kimmel dkk., (2016: 662) mengemukakan bahwa profitabilitas seringkali digunakan sebagai uji utama efektivitas operasi manajemen. Adapun Lumby & Jones (2019: 9) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan kriteria utama yang digunakan oleh para pemegang saham dan calon pemegang saham untuk menilai keberhasilan perusahaan. Selain itu, Wahlen dkk. (2014: 241) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan yang dianalisis dengan berpusat pada tingkat pengembalian aset, pengembalian ekuitas pemegang saham, maupun laba per saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu profit yang dinilai sebagai suatu keberhasilan atas kinerja operasional mereka.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dianggap memiliki prospek masa depan yang baik karena tingkat profitabilitas tersebut menggambarkan kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Peran *Legitimacy Theory* dalam hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon adalah bahwa ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka tanggung jawab perusahaan akan meningkat karena perusahaan dianggap lebih mampu untuk menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan

pengurangan emisi karbon (Ratmono dkk., 2020: 103). *Stakeholders Theory* memahami keberadaan dan kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh dukungan para pemangku kepentingan. Besarnya profitabilitas menjadi salah satu perhatian dari pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan perusahaan tersebut. Kuatnya pengaruh dari pemangku kepentingan akan memengaruhi upaya perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan (Faisal dkk., 2018: 3). Adapun *Resource-Constraint Theory* melihat bahwa sumber daya keuangan memainkan sejumlah peran dalam membentuk strategi perusahaan dan mengoptimalkan kinerja organisasi (Luo dkk., 2013: 13). Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan lebih mungkin untuk mampu membayar pengeluaran yang diperlukan untuk melakukan dan melaporkan aksi karbon (Luo dkk., 2013: 11).

2.1.3.2 Pengukuran Profitabilitas

Bagi para praktisi keuangan, bahkan para pemegang saham atau calon pemegang saham menjadikan profitabilitas sebagai salah satu rasio pengukuran kinerja perusahaan. Kimmel dkk., (2016: 672) mengemukakan bahwa

“Rasio Profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai tes utama dari efektivitas operasi manajemen”

Kimmel dkk., (2016) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas di antaranya:

1. *Return on Common Stockholder's Equity* (ROE)

Ukuran profitabilitas yang banyak digunakan dari sudut pandang pemegang saham biasa adalah laba atas ekuitas pemegang saham biasa (*Return on Common Stockholder's Equity*/ROE). Rasio ini menunjukkan berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang diinvestasikan oleh pemiliknya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dikurangi dividen preferen, yaitu pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa. Wahlen dkk. (2014: 51) menyebutkannya dengan istilah ROCE (*Return on Common Equity*). ROE mengkaji profitabilitas dari sudut pandang investor ekuitas (Damodaran, 2012: 46).

2. *Return on Assets* (ROA)

Imbal hasil atas ekuitas pemegang saham biasa dipengaruhi oleh dua faktor: imbal hasil atas aset (*Return on Assets*/ROA) dan tingkat *leverage*. Imbal hasil atas aset mengukur kemampuan aset secara keseluruhan dalam hal pendapatan yang diperoleh dari mata uang yang diinvestasikan dalam aset. Imbal hasil ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset ($(\text{total aset}_t + \text{total aset}_{t+1})/2$). Tingkat ROA mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan yang tidak tergantung pada pembiayaan aset tersebut (Wahlen dkk., 2014: 253).

3. *Profit Margin*

Imbal hasil atas aset dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama adalah marjin laba (*Profit Margin*). Margin laba, atau tingkat pengembalian atas penjualan, adalah ukuran persentase dari setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih.

4. *Asset Turnover*

Faktor lain yang mempengaruhi laba atas aset adalah perputaran aset (*Asset Turnover*). Perputaran aset mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset untuk periode tersebut. Angka yang dihasilkan menunjukkan dolar penjualan yang dihasilkan oleh setiap mata uang yang diinvestasikan dalam aset.

5. *Earning per Share (EPS)*

Pemegang saham biasanya berpikir dalam hal jumlah saham yang mereka miliki atau rencanakan untuk dibeli atau dijual. Mengekspresikan laba bersih yang diperoleh atas dasar per saham memberikan perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas. Laba per saham (*Earning per Share*) adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. Laba bersih per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar selama tahun yang bersangkutan. Istilah "laba bersih per saham" atau "laba per saham" mengacu pada jumlah laba bersih yang berlaku untuk setiap lembar saham biasa.

6. *Price-Earnings Ratio*

Rasio harga-pendapatan (*Price-Earnings Ratio*) adalah statistik yang sering dikutip untuk mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap pendapatan per saham. Rasio harga-pendapatan mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan perusahaan di masa depan. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham

7. *Payout Ratio*

Rasio pembayaran mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini dihitung dengan membagi dividen tunai yang diumumkan atas saham biasa dengan laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi dicirikan oleh rasio pembayaran yang rendah karena mereka menginvestasikan kembali sebagian besar laba bersih mereka dalam bisnis.

Dalam penelitian ini, ROA dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan karena ROA dapat memberikan gambaran terkait seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba perusahaan (Kimmel dkk., 2016: 672). Penyebut ROA mencakup seluruh aset entitas yang dikonsolidasi, bukan hanya bagian perusahaan induk begitupun dengan pembilangnya yang mencakup seluruh pendapatan entitas yang dikonsolidasi, bukan hanya bagian entitas induk (Wahlen dkk., 2014: 254). Menurut Kasmir (2008: 201), ROA suatu perusahaan dikatakan baik apabila berada di atas rata-rata industri. Pernyataan

tersebut didukung oleh Brigham & Houston (2007: 114) dengan mengatakan bahwa ROA di bawah rata-rata industri itu tidak baik, walaupun sebetulnya ROA yang rendah belum tentu buruk juga karena ini bisa jadi hasil dari keputusan sadar untuk menggunakan banyak utang yang dalam hal ini beban bunga yang tinggi akan menyebabkan laba bersih relatif rendah. Tidak digunakannya EPS sebagai ukuran profitabilitas karena menunjukkan bahwa EPS tidak mempertimbangkan jumlah aset atau modal yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat pendapatan tertentu dan jumlah saham yang beredar merupakan ukuran yang kurang tepat untuk mengukur jumlah modal yang digunakan (Wahlen dkk., 2014: 247). Sedangkan ROE dihitung dengan ROE mengkaji profitabilitas dari sudut pandang investor ekuitas (Damodaran, 2012: 46)

Atas penjelasan tersebut, ROA dinilai cukup relevan dan representatif untuk meninjau pengaruh profitabilitas terhadap praktik *emission carbon disclosure* dari perspektif internal perusahaan. ROA memberikan gambaran hasil pengembalian atas keseluruhan aset yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan. Berikut adalah persamaan untuk menghitung ROA berdasarkan yang dikemukakan oleh Kimmel dkk. (2016: 673), yakni

$$\text{ROA (Return on Asset)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

2.1.4 Leverage

2.1.4.1 Definisi *Leverage*

Kimmel dkk. (2016: 673) memberikan penjelasan bahwa *Leverage* diartikan sebagai

“... perusahaan telah meminjam uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang diperolehnya dari aset yang dibelinya dengan dana pinjaman.”

Selain itu, Alexander & Nobes (2004: 422) menjelaskan pula bahwa *leverage* dapat diartikan sebagai suatu pengukuran yang mengukur sejauh mana bisnis didanai oleh pinjaman dan bukan oleh ekuitas pemegang saham. Adapun Wahlen dkk. (2014: 265) mengemukakan bahwa *leverage* adalah pembiayaan yang digunakan untuk membiayai aset yang akan menghasilkan pengembalian di masa yang akan datang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan suatu bentuk analisis atau pengukuran untuk meninjau tingkat pembiayaan aset dalam suatu bisnis yang didasarkan atas pinjaman yang dilakukan. Pembiayaan utang lebih berisiko daripada pembiayaan ekuitas karena utang harus dilunasi pada titik waktu tertentu, terlepas dari apakah kinerja perusahaan baik atau tidak, sehingga semakin tinggi persentase pembiayaan utang, semakin berisiko perusahaan tersebut (Kimmel dkk., 2016: 56). Dalam hal ini, *Legitimacy Theory* menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan stabilitas keuangan dengan memenuhi kewajiban utang mereka dalam rangka mendapatkan legitimasi

dari publik daripada mengungkapkan informasi non-keuangan dan melalui *Stakeholders Theory* dapat memberikan pemahaman bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan reputasi mereka di mata kreditur dengan berpandangan menjaga hubungan baik dengan kreditur lebih penting untuk kelangsungan hidup mereka daripada memperluas pengungkapan non-finansial, seperti pengungkapan terhadap lingkungan (Faisal dkk., 2018: 3; Ratmono dkk., 2020: 103). Adapun *Resource-Constraint Theory* menerangkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang rendah dianggap lebih mampu melakukan pengungkapan dikarenakan kewajiban yang lebih rendah membuat perusahaan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengungkapkan emisi karbon dalam menyajikan informasi untuk membuat perusahaan dinilai benar dan sesuai (Ratmono dkk., 2020: 103; Parsons, 1960: 170).

2.1.4.2 Pengukuran *Leverage*

Robinson dkk. (2015: 832) mengemukakan bahwa rasio *leverage* dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam penelitian ini, atas pertimbangan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, *leverage* diukur dengan cara menghitung perbandingan antara total utang dengan total aset atau DAR karena dapat memberikan gambaran terkait seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan dibiayai/berasal dari utang, selain menilai kesehatan keuangannya itu sendiri (Kimmel dkk., 2016: 56; Alexander & Nobes, 2004: 422; Wahlen dkk., 2014: 265) dan relevan dalam penelitian ini untuk meninjau bagaimana pengaruh pembiayaan aset perusahaan dari utang terhadap praktik *carbon emission disclosure*. DAR

dipandang penting karena rasio ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan itu sendiri dalam melunasi/menyelesaikan semua kewajiban perusahaan. Berikut adalah persamaan untuk menghitung DAR berdasarkan penjelasan dari Kimmel dkk. (2016: 56), yakni

$$\text{DAR (Debt to Asset Ratio)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.5 Capital Expenditure

2.1.5.1 Definisi Capital Expenditure

Minbiole (2000: 225) memberikan penjelasannya terkait dengan *capital expenditure* dengan menyatakan bahwa itu merupakan jumlah uang tunai yang akan diinvestasikan perusahaan dalam proyek dan aset jangka panjang. Adapun menurut Needles dkk. (2011: 477) *capital expenditure* atau belanja/pengeluaran modal adalah

“Pengeluaran untuk pembelian atau perluasan aset jangka panjang. Pengeluaran modal dicatat dalam akun aset karena pengeluaran tersebut memberi manfaat untuk beberapa periode akuntansi mendatang.”

Belanja/pengeluaran modal untuk aset tetap dicatat dalam neraca sebesar biaya perolehan, dan selanjutnya dibebankan pada pendapatan selama periode tahun-tahun dimana aset tersebut memberikan manfaat dari penggunaan aset tersebut (Marriott dkk., 2002: 192). Pengeluaran modal tersebut termasuk pengeluaran untuk aset pabrik, sumber daya alam, dan aset tak berwujud dengan hitungan peningkatan aset tetap ditambah depresiasi (Needles dkk., 2011: 479), yang dimana pengeluaran tersebut mencakup:

1. Penambahan, yaitu perluasan tata letak fisik aset pabrik. Sebagai contoh, jika sayap baru ditambahkan ke sebuah bangunan, manfaat dari pengeluaran akan diterima selama beberapa tahun, dan jumlah yang dibayarkan harus didebit ke akun aset;
2. Perbaikan, yang merupakan peningkatan pada aset pabrik tetapi tidak menambah tata letak fisik pabrik. Contohnya adalah pemasangan sistem pendingin udara. Karena perbaikan memberikan manfaat selama beberapa tahun, biayanya harus didebit ke akun aset.
3. Perbaikan luar biasa, yaitu perbaikan yang secara signifikan meningkatkan estimasi masa manfaat atau nilai sisa aset pabrik. Sebagai contoh, perbaikan menyeluruh pada sistem pemanas dan pendingin gedung dapat memperpanjang masa manfaat sistem selama lima tahun. Perbaikan luar biasa biasanya dicatat dengan mengurangi akun Akumulasi Penyusutan; asumsinya adalah bahwa beberapa penyusutan yang sebelumnya dicatat pada aset sekarang telah dieliminasi. Dampak dari pengurangan tersebut adalah meningkatkan nilai tercatat aset sebesar biaya perbaikan luar biasa. Nilai tercatat yang baru harus disusutkan selama estimasi masa manfaat aset yang baru.

Legitimacy Theory menjelaskan bahwa dalam hubungan antara belanja modal dan pengungkapan emisi karbon adalah belanja perusahaan akan menentukan bagaimana perusahaan akan mengambil sikap dalam mendapatkan legitimasi dari lingkungan sekitarnya karena jika perusahaan memiliki belanja modal yang tinggi, tekanan sosial sosial dari masyarakat

untuk meminta pengungkapan pembiayaan yang berkaitan dengan lingkungannya meningkat, sehingga pengungkapan perlu dilakukan sebagai bentuk legitimasi perusahaan dan melalui *Stakeholders Theory* dapat memahami bahwa keputusan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen adalah untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan (Ratmono dkk., 2020: 103). Adapun melalui *Resource Constraint Theory* oleh Luo dkk. (2013) bahwa hubungan antara *capital expenditure* dan pengungkapan emisi karbon adalah belanja modal suatu perusahaan akan memengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon karena belanja modal erat kaitannya dengan perencanaan jangka panjang perusahaan yang berkenaan dengan aset tetapnya, apakah dialokasikan terhadap perbaikan kinerja lingkungan atau tidak. Melalui perspektif ini dapat dipahami bahwa sumber daya yang terbatas membuat perusahaan harus memilih di mana mereka akan memfokuskan investasi dan upaya mereka.

2.1.5.2 Pengukuran *Capital Expenditure*

Pada penelitian ini, *capital expenditure* ditinjau dengan *capital expenditure* atau belanja/pengeluaran modal itu sendiri. *Capital expenditure* (belanja/pengeluaran modal) dapat memberikan gambaran yang berkenaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk investasi jangka panjang perusahaan dalam aset fisik atau proyek-proyek yang dapat meningkatkan kapabilitas produksi dan efisiensi. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini yang hendak meninjau pengaruh belanja/pengeluaran modal tersebut terhadap praktik

carbon emission disclosure. Setiap tambahan belanja/pengeluaran modal akan menyebabkan lebih banyak emisi karbon (Karim dkk., 2021: 3).

Selaras dengan penjelasan di atas bahwa dalam penelitian lain menyebutkan perhitungan tersebut diukur sebagai belanja modal (*capital expenditure*) tahunan perusahaan pada t tahun (mengacu pada *annual reports*) karena belanja modal tahun ini akan berdampak pada emisi karbon berikutnya (Karim dkk., 2021: 3). Berdasarkan pertimbangan dan penjelasan-penjelasan sebelumnya, serta penjelasan definisi *capital expenditure* dari Needles dkk., (2011: 477) maka, dalam penelitian kali ini *capital expenditure* diketahui dengan indikator berikut ini.

$$\text{Capital Expenditure} = \text{Capital Expenditure}_{-t}$$

2.1.6 Carbon Emission Disclosure

2.1.6.1 Definisi *Carbon Emission Disclosure* (Pengungkapan Emisi Karbon)

Carbon emission atau emisi karbon dapat didefinisikan sebagai gas yang mengandung karbon yang dipancarkan ke lapisan atmosfer bumi yang umumnya berasal dari proses pembakaran (Nord & Bolland, 2020: 5). Dalam konteks aktivitas industri, produksi barang dan jasa (serta penggunaan dan pembuangannya) pasti menghasilkan emisi karbon dan ini merupakan keluaran yang tidak diinginkan (Schaltegger dkk., 2015: 31). Emisi karbon dan emisi gas rumah kaca adalah dua hal yang berkaitan dan sebetulnya berbeda. Emisi gas rumah kaca itu sendiri didefinisikan sebagai emisi gas yang terdiri dari beberapa jenis senyawa. Nord & Bolland, (2020: 3)

mengklasifikasikan gas-gas tersebut menjadi CO₂, CH₄, N₂O, HFC, dan seterusnya, serta keberadaan emisi gas rumah kaca itu sendiri sering disetarakan dengan emisi karbon (CO₂) karena kandungan tersebut yang paling mendominasi dalam gas rumah kaca.

Pada tingkat organisasi, emisi karbon biasanya dikelompokkan ke dalam *scope* (cakupan) yang berbeda, yakni *scope* 1, 2, dan 3 (Schaltegger dkk., 2015: 58). *Scope* 1 merupakan emisi GRK (Gas Rumah Kaca) langsung termasuk sumber-sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan (mis. emisi dari ketel uap, kendaraan, dll.); *Scope* 2 merupakan emisi GRK tidak langsung listrik dari pembangkitan listrik yang dibeli yang dikonsumsi oleh perusahaan. (Protokol ini hanya mempertimbangkan listrik, tetapi energi lain yang dibeli-panas atau uap-juga perlu dipertimbangkan di sini); sedangkan *Scope* 3 merupakan emisi GRK tidak langsung lainnya berdasarkan aktivitas seperti transportasi eksternal atau penggunaan produk yang dijual. Cakupan 3 adalah kategori akuntansi opsional yang memungkinkan untuk memasukkan semua emisi tidak langsung lainnya (Brohé, 2017: 82).

Adapun berkenaan dengan *carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon didefinisikan sebagai salah satu jenis pengungkapan lingkungan yang memperlihatkan jejak karbon (*carbon footprint*) yang dihasilkan perusahaan tersebut (Brohé, 2017: 59). *Carbon emission disclosure* pun dapat diartikan sebagai suatu sorotan terhadap implikasi keuangan atas *climate change* dengan turut serta melakukan praktik

akuntansi karbon atau perhitungan dalam rangka menyajikan informasi yang relevan terkait jejak karbon (Schaltegger dkk., 2015). Selain itu, Carbon Disclosure Project (2023: 4) menjelaskan bahwa pengungkapan terkait dengan emisi (*carbon emission disclosure*) merupakan pengungkapan yang dapat membantu perusahaan-perusahaan di seluruh dunia menyampaikan hasil yang berkenaan dengan pengukuran hingga pengelolaan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mereka dengan mempertimbangkan risiko dan peluang; penghitungan emisi GRK berikut dengan intensitas emisi, energi dan perdagangan; kinerja; dan tata kelola. Adapun Choi dkk. (2013: 60) menjelaskan bahwa *carbon emission disclosure* yang merupakan konsep baru adalah

“... penilaian risiko dan peluang yang diberikan oleh perubahan iklim, pengungkapan rinci emisi karbon, kuantifikasi konsumsi energi dari berbagai sumber, strategi untuk mengurangi emisi karbon, dan akuntabilitas yang tepat untuk strategi perubahan iklim.”

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan terdiri dari dua kelompok, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Aghamolla & An, 2021).

2.1.6.2 Pengukuran *Carbon Emission Disclosure* (Pengungkapan Emisi Karbon)

Hingga saat ini kerangka dalam pengungkapan emisi karbon masih terus dikembangkan. Adapun pengungkapan emisi karbon, apabila mengacu pada Carbon Disclosure Project (2023: 4), di antaranya dapat memuat penilaian

risiko dan peluang yang diberikan oleh perubahan iklim, pengungkapan rinci emisi karbon, kuantifikasi konsumsi energi dari berbagai sumber, strategi untuk mengurangi emisi karbon, dan akuntabilitas yang tepat untuk strategi perubahan iklim. Kerangka tersebut dijadikan acuan untuk meninjau *carbon emission disclosure* bahkan turut serta diadopsi dan dikembangkan oleh Choi dkk. (2013) serta digunakan oleh Faisal dkk. (2018) dan Ratmono dkk. (2020) dalam penelitiannya. Kerangka acuan tersebut dikembangkan menjadi daftar periksa (*checklist*) berbentuk lembar permintaan informasi (Carbon Disclosure Project, 2023: 4; Choi dkk., 2013: 59) yang kemudian disebut *carbon emission disclosure checklist*. Lembar permintaan informasi tersebut digunakan untuk menentukan seberapa tinggi atau rendah pengungkapan sukarela terkait perubahan iklim dan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan.

Kerangka yang mengacu pada Carbon Disclosure Project (2023: 4) dapat dimuat menjadi lima kategori besar dalam menentukan tingkat pengungkapan emisi karbon, yaitu: perubahan iklim/*climate change* (CC), gas rumah kaca/*green house gasses* (GHG), konsumsi energi/*energy consumption* (EC), pengurangan dan biaya/*reduction and cost* (RC), dan akuntabilitas biaya dan emisi karbon/*accountability of cost and carbon emission* (ACC). Setiap kategori mencakup beberapa item. Dalam model tersebut terdapat total 18 item.

Tabel 2. 1
Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item	Keterangan
Perubahan Iklim (<i>Climate Change</i>)	CC-1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi, baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (<i>Green House Gasses</i>)	GHG-1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO).
	GHG-2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap perhitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG-3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ e) yang dihasilkan.
	GHG-4	Pengungkapan cakupan 1 (<i>scope 1</i>) dan 2 (<i>scope 2</i>), atau 3 (<i>scope 3</i>) emisi GRK.
	GHG-5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: Batubara, Listrik, dll.)
	GHG-6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen.
	GHG-7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (<i>Energy Consumption</i>)	EC-1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau peta-joule).
	EC-2	Perhitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas, atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (<i>Reduction and Cost</i>)	RC-1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC-2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.
	RC-3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>cost or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
	RC-4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (<i>Accountability of Emission Carbon</i>)	AC-1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	AC-2	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan

Kategori	Item	Keterangan
		perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim.

Sumber: Carbon Disclosure Project (2023: 4) dan Choi dkk. (2013: 67)

Pada Tabel 2.1 dalam kategori GHG-4 disebutkan adanya pengungkapan cakupan 1, 2, dan 3 (*scope 1, 2, and 3*). Cakupan tersebut berkaitan dengan sumber emisi perusahaan yang dikeluarkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah keterangan mengenai cakupan-cakupan tersebut (Tabel 2.2).

Tabel 2. 2
Keterangan Cakupan (*Scope*)

Cakupan/ <i>Scope</i>	Keterangan	Deskripsi
Cakupan 1 (<i>Scope 1</i>)	Emisi GRK Langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1) Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, seperti emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. 2) Emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam cakupan 1 tetapi dilaporkan secara terpisah. 3) Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll. sebaiknya tidak dimasukkan ke dalam cakupan 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
Cakupan 2 (<i>Scope 2</i>)	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan. 2) Cakupan 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
Cakupan 3 (<i>Scope 3</i>)	Emisi GRK tidak langsung lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cakupan 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya. 2) Cakupan 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. 3) Contoh cakupan 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber: Brohé (2017: 151)

Skor minimal penilaian dari model yang dilakukan untuk mengukur *carbon emission disclosure* adalah 0, sedangkan skor maksimum yang didapat secara keseluruhan adalah 18 yang berarti setiap item yang memenuhi penilaian memiliki skor 1. Skor yang telah didapatkan kemudian dijumlahkan lalu dibandingkan dengan jumlah total item berdasarkan model *checklist* tersebut (Choi dkk., 2013: 67). Pemanfaatan model tersebut dilakukan dengan pendekatan *content analysis*, yakni dengan cara melakukan analisis terhadap laporan tahunan (*annual reports*) dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability reports*) perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

2.1.7 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu terkait dengan *Firm Size*, Profitabilitas, dan *Leverage* sebagai faktor yang memengaruhi *Carbon Emission Disclosure* menghasilkan hasil yang bervariasi. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta bukti pendukung, bahkan menjadi acuan, bagi penulis dalam melakukan penelitian ini yakni sebagai berikut.

Desai (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinants of Corporate Carbon Disclosure: a Step Towards Sustainability Reporting*”, dengan pendekatan *binary logistic regression* dan *generalised method of moments* (GMM), menunjukkan hasil bahwa *Asset Size (Firm Size)* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif, sedangkan Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah negatif.

Kılıç & Kuzey (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Corporate Governance on Carbon Emission Disclosures: Evidence from Turkey*”, dengan pendekatan *panel data regression model*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif, sedangkan Profitabilitas (ROA) dan *Leverage* berpengaruh tidak signifikan.

Faisal dkk. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Content and Determinants of Greenhouse Gas Emission Disclosure: Evidence from Indonesia Companies*”, dengan pendekatan *multivariate regression analysis*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif, sedangkan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah negatif.

Daryanto dkk., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Analysis of Contributing Factors of Carbon Emission Disclosure (Research at Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange from 2017-2018)*”, dengan menggunakan *multiple linear regression analysis*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* dan Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Pranasyahputra dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Kompetisi, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*”, dengan pendekatan *multiple regression*, menunjukkan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

D. N. Pratiwi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia”, dengan pendekatan *multiple linear regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* dan Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Rahmadhani & Indriyani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Impact of Emission Intensive Industries and Financial Distress on Voluntary Carbon Emission Disclosure*”, dengan pendekatan *multiple linear regression analysis*, menunjukkan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah negatif.

Abdullah dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Carbon Emission Disclosure in Indonesian Firms: The Test of Media-Exposure Moderating Effects*”, dengan pendekatan *multiple regression* dan *moderated regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size*, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif.

Hapsari & Prasetyo (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analyze Factors that Affect Carbon Emission Disclosure (Case Study in Non-Financial Firms Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2016)*”, dengan pendekatan *multiple linear regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif, sedangkan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah negatif, dan Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Ulupui dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Environmental Performance, Characteristics of Companies: Evidence from Non-Financial Sectors in Indonesia*”, dengan pendekatan *multiple linear regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* dan *Leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*, sedangkan *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif.

Nasih dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Carbon Emission, Firm Size, and Corporate Governance Structure: Evidence from The Mining and Agricultural Industries in Indonesia*”, dengan pendekatan *ordinary least squared (OLS) regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif.

Ratmono dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Effect of Carbon Performance, Company Characteristics and Environmental Performance on Carbon Emission Disclosure: Evidence from Indonesia*”, dengan pendekatan *panel data regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif, sedangkan *Profitabilitas* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah negatif.

Putri & Arieftiara (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Carbon Performance, and Firm Characteristics: Evidence from Indonesia*”, dengan pendekatan *multiple linear*

regression with panel data, menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Rusdi & Helmayunita (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*: Studi Empiris pada Perusahaan Non-Industri Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”, dengan pendekatan *multiple linear regression analysis*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif, sedangkan *Leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Rooschella & Sulfitri (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tata Kelola, Belanja Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon”, dengan pendekatan *multiple linear regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif.

Utami (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Factors Influencing The Carbon Emissions Disclosure in Basic and Chemical Industrial Companies Listed on The IDX in 2016-2019*”, dengan pendekatan *multiple linear regression*, menunjukkan hasil bahwa *Company Size (Firm Size)* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif, sedangkan *Leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Meiryani dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Industrial Type, Environmental Performance, and Leverage on Carbon Emission Disclosure: Evidence from Indonesian LQ45 Companies*”, dengan pendekatan

multiple linear regression analysis, menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah negatif.

Sulfitri dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Factors which Affecting The Disclosure of Carbon Emissions*”, dengan pendekatan *multiple linear regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif.

S. D. A. Putri & Amin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*”, dengan pendekatan *data panel regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif, sedangkan Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Ika dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Factors Influencing Carbon Emission Disclosures in High Profile Companies: Some Indonesian Evidence*”, dengan pendekatan *multivariate regression analysis*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif.

Chithambo & Tauringana (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Company Spesific Determinants of Greenhouse Gases Disclosures*”, dengan pendekatan *ordinary least squares regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm*

Size berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah positif.

Baskoro Athala Gusti & Darmawati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Direksi Wanita dalam Memoderasi Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap *Carbon Emission Disclosure*”, dengan pendekatan regresi data panel, menunjukkan hasil bahwa *Capital Expenditure* berpengaruh terhadap tidak signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Halimah & Yanto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*”, dengan pendekatan *multiple rank regression*, menunjukkan hasil bahwa *Firm Size*, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan arah negatif.

Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut adalah ringkasan yang dimuat dalam bentuk tabel (Tabel 2.3) mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2. 3
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian terhadap *Carbon Emission Disclosure*

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Desai (2022), Perusahaan India periode 2014-2020	Variabel X <i>Firm Size</i> ; <i>Profitabilitas</i> ; <i>Leverage</i>	Variabel X <i>Market Value</i> Tahun penelitian Objek penelitian	Hasilnya menunjukkan bahwa <i>Firm Size</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Market</i> <i>Value</i> merupakan faktor penentu utama <i>Carbon Emission</i>	Bursa Istanbul Review Vol. 22, No. 5 (2022) Hal. 886–896 ISSN: 22158450

Peneliti,					
No	Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>Disclosure</i> untuk perusahaan sampel.	
2	Kılıç & Kuzey (2019), Perusahaan Turki yang terdaftar dalam Bursa Istanbul periode 2011-2015	Variabel X <i>Board Size;</i> <i>Board Independence;</i> Jumlah Direktur Perempuan; Jumlah Direktur Asing	Variabel X <i>Board Size;</i> <i>Board Independence;</i> Jumlah Direktur Perempuan; Jumlah Direktur Asing	Entitas dengan jumlah direktur independen yang lebih tinggi di dewan mereka lebih mungkin untuk menanggapi Proyek Pengungkapan Karbon. Selain itu, keragaman kewarganegaraan dewan direksi dan keberadaan komite keberlanjutan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kecenderungan untuk mengungkapkan emisi karbon.	International Journal of Climate Change Strategies and Management Vol. 11 No. 1, (2019) Hal. 35-53 ISSN: 1756-8692
3	Faisal dkk. (2018), sembilan sektor industri menurut klasifikasi BEI	Variabel X <i>Firm Size;</i> <i>Profitabilitas;</i> <i>Leverage</i>	Variabel X <i>Industry Type;</i> <i>Government Ownership</i>	Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa <i>Firm Size</i> , <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan Industri merupakan faktor penentu yang signifikan yang dapat menjelaskan luasnya pengungkapan emisi GRK.	Corporate Social Responsibility and Environmental Management Vol. 25, No. 6 (2018) Hal. 1397-1406 ISSN: 1535-3958
4	Daryanto dkk. (2020), perusahaan manufaktur di tiga sektor yang terdaftar dalam BEI 2017-2018	Variabel X <i>Firm Size;</i> <i>Profitabilitas</i>	Objek penelitian Tahun penelitian	<i>Firm Size</i> dan <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	International Journal of Business, Economics and Law Vol. 21, No. 2 (2020) Hal. 10-18 ISSN 2289-1552

Peneliti,					
No	Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Pranasyahputra dkk. (2020), perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2017	Variabel X <i>Leverage</i>	Variabel X Kompetisi; Pertumbuhan Perusahaan Objek penelitian Tahun penelitian	Kompetisi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan <i>leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Jurnal Akuntansi Trisakti Vol. 7 No.1 (2020) Hal. 75-88 ISSN: 1339-0832
6	D. N. Pratiwi (2018), perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2016	Variabel X <i>Firm Size;</i> <i>Profitabilitas</i>	Variabel X Regulator; Kepemilikan Institusional Objek penelitian Tahun penelitian	Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan adalah regulator dan kepemilikan institusional, sementara ukuran dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon perusahaan.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis. Vol. 13, No. 2 (2018) Hal. 101-112 ISSN: 2302-514X
7	Rahmadhani & Indriyani (2019), perusahaan yang terdaftar di Corporate Governance Perception Index tahun 2013-2016	Variabel X <i>Financial Distress (Leverage)</i>	Variabel X <i>Emissions-Intensive Industries</i> Objek penelitian Tahun penelitian	Industri padat emisi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sukarela. Kesulitan keuangan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengungkapan karbon sukarela.	AKRUAL: Jurnal Akuntansi Vol. 11, No.1 (2019) Hal. 1-8 p-ISSN: 2085-9643 e-ISSN: 25026380
8	Abdullah dkk. (2020), perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2012-2016	Variabel X <i>Firm Size;</i> <i>Profitabilitas;</i> <i>Leverage</i>	Variabel X <i>Environmental Performance</i> Variabel Moderasi <i>Media-Exposure</i>	Eksposur media secara signifikan memoderasi <i>Firm Size</i> dan <i>Leverage</i> perusahaan, tetapi tidak terhadap Profitabilitas dan	International Journal of Energy Economics and Policy Vol. 10, No.6, (2020) Hal. 732-741

Peneliti,					
No	Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Objek penelitian	<i>Environmental Performance.</i>	ISSN: 2146-4553
			Tahun penelitian		
9	Hapsari & Prasetyo, (2020) perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	Variabel X <i>Firm Size; Profitabilitas; Leverage</i>	Variabel X <i>Industrial Type; Corporate Governance</i> Objek penelitian Tahun penelitian	Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> adalah <i>Industrial Type, Firm Size, dan Leverage</i> , sedangkan variabel Profitabilitas dan <i>Corporate Governance</i> ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.	Accounting Analysis Journal Vol. 9, No.2 (2020) Hal. 74-80 p-ISSN: 2252-6765 e-ISSN: 2502-6216
10	Ulupui dkk., (2020), perusahaan sektor publik non-keuangan yang mengikuti penghargaan PROPER tahun 2014-2017	Variabel X <i>Firm Size; Profitabilitas; Leverage</i>	Variabel X <i>Media-Exposure Environmental Performance; Type of Industry</i> Objek penelitian Tahun penelitian	<i>Media-Exposure, Type of Industry, dan Profitabilitas</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , sedangkan <i>Environmental Performance, Firm Size dan Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	IBIMA Publishing Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice Vol. 2020 (2020) Hal. 1-21 ISSN: 2165-9532
11	Nasih dkk. (2019), perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016	Variabel X <i>Firm Size</i>	Variabel X <i>Board Size; Corporate Governance; Type of Industry</i> Objek penelitian Tahun penelitian	<i>Firm Size, Board Size, dan Type of Industry (Mining Industry)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure; Independent Board</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Sustainability Vol. 11, No. 9 (2019) Hal. 1-14 ISSN: 2071-1050

Peneliti,					
No	Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Ratmono dkk. (2020), perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	Variabel X <i>Firm Size; Profitabilitas; Leverage; Capital Expenditure</i>	Variabel X <i>Carbon Performance; The Level of Information Asymmetry; Environmental Performance</i> Objek penelitian Tahun penelitian	<i>Carbon Performance, The Level of Asymmetry Information, dan Environmental Performance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure; Firm Size dan Capital Expenditure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure; Profitabilitas dan Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	International Journal of Energy Economics and Policy Vol. 11, No.1 (2021) Hal. 101-109 ISSN: 2146-4553
13	S. K. Putri & Arieftiara (2023), perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI 2018-2021	Variabel X <i>Profitabilitas; Leverage</i>	Variabel X <i>Media-Exposure; Carbon Performance</i> Objek penelitian Tahun penelitian	<i>Media-Exposure, Profitabilitas, dan Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure, Carbon Performance</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	International Journal Of Research In Business And Social Science Vol. 12, No.3 (2023) Hal. 335-344 ISSN: 2147-4478
14	Rusdi & Helmayunita (2023), perusahaan industri non-jasa yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020	Variabel X <i>Firm Size; Leverage</i>	Variabel X Tipe Industri Objek penelitian Tahun penelitian	<i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure, Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure, dan jenis industri</i> berpengaruh	Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) Vol. 5, No. 2 (2023) Hal. 452-465 ISSN: 2656-3649

Peneliti,					
No	Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				positif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	
15	Rooschella & Sulfitri (2023), perusahaan yang beroperasi di lima sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	Variabel X <i>Firm Size</i> ; Profitabilitas; <i>Capital Expenditure</i> Tahun penelitian	Variabel X Tata Kelola Perusahaan Objek penelitian	Tata Kelola Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Namun, tiga variabel independen lainnya, yaitu <i>Capital Expenditure</i> , Profitabilitas, dan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	Postgraduate Management Journal Vol. 2 No. 2 (2023) Hal. 1-12 e-ISSN: 2789-3811 p-ISSN: 2807-8934
16	Utami (2022), perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2016-2019	Variabel X <i>Firm Size</i> ; <i>Leverage</i>	Variabel X <i>Good Corporate Governance</i> ; <i>Managerial Ownership</i> ; <i>Firm Value</i> Objek penelitian Tahun penelitian	<i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> ; <i>Managerial Ownership</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> ; <i>Firm Value</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	International Journal Of Research In Business And Social Science Vol. 11, No.9 (2022) Hal. 193-204 ISSN: 2147-4478
17	Meiryani dkk. (2023), semua bisnis indek LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	Variabel X Profitabilitas; <i>Leverage</i>	Variabel X <i>Industrial Type</i> ; <i>Environmental Performance</i> Objek penelitian Tahun penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri dan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan leverage,	International Journal of Energy Economics and Policy, Vol. 13, No. 4 (2023) Hal. 622-633

Peneliti,					
No	Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				profitabilitas, kinerja lingkungan, jenis kelamin CEO, dan teknologi pengungkapan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.	ISSN: 2146-4553
18	Sulfitri dkk. (2023), perusahaan di beberapa sektor yang terdaftar di BEI 2017-2021	Variabel X <i>Firm Size; Profitabilitas; Capital Expenditure</i> Tahun penelitian	Variabel X <i>Corporate Governance; CSR</i> Objek Penelitian	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Namun, empat variabel independen lainnya, yaitu <i>Capital Expenditure, Profitabilitas, Firm Size, dan CSR</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Journal of Economics, Finance and Management Studies, Vol. 6, No. 1 (2023) Hal. 97-104 e-ISSN: 2644-0504 p-ISSN: 2644-0490
19	S. D. A. Putri & Amin (2022), perusahaan barang konsumen primer (<i>consumer non-cyclicals</i>) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021	Variabel X <i>Firm Size; Profitabilitas; Leverage</i>	Objek penelitian Tahun penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Adapun variabel <i>Leverage</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 2, No.2 (2022) Hal. 1155-1164 e-ISSN: 2339-0840
20	Ika dkk. (2022), sektor industri dasar, energi, konsumsi	Variabel X <i>Firm Size; Financial</i>	Variabel X <i>Ownership Structure;</i>	<i>Ownership Structure</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap tingkat	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science

Peneliti,					
No	Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(primer dan non primer), dan transportasi sebagaimana diklasifikasikan dalam klasifikasi industri BEI tahun 2019	<i>Performance (Leverage)</i>	<i>Environmental Performance</i> Objek penelitian Tahun penelitian	<i>Carbon Emission Disclosure.</i>	Vol. 1016, No.1 (2022) Hal. 1-8 ISSN: 1755-1307
21	Chithambo & Tauringana (2014), FTSE 350 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek London 2011	Variabel X <i>Firm Size; Profitability; Liquidity; Capital Expenditure</i>	Variabel X <i>Gearing; Financial Slack</i> Objek penelitian Tahun penelitian.	<i>Firm size</i> dan <i>Financial Slack</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> ; <i>Gearing</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> ; dan <i>Profitability, Liquidity, dan Capital Expenditure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure.</i>	Emerald Insight Vol. 15, No.3 (2014) Hal. 323-338 ISSN: 0967-5426
22	Baskoro Athala Gusti & Darmawati (2023), perusahaan energi yang terdatar di BEI tahun 2019-2021	Variabel X <i>Capital Expenditure</i> Objek penelitian	Variabel X <i>Financial Slack;</i> Variabel kontrol <i>Firm Size;</i> Profitabilitas Variabel moderasi Direksi Wanita Tahun penelitian	<i>Financial Slack</i> memiliki efek positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> ; <i>Financial Slack</i> yang dimoderasi oleh Direksi Wanita memiliki efek negatif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , dan <i>Financial Slack</i> yang dimoderasi oleh Direksi Wanita tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure.</i>	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 3, No. 2 (2023) Hal. 3619-3630 e-ISSN: 2339-0840

Peneliti,					
No	Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
23	Halimah & Yanto (2018), di Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI 2013-2016	Variabel X <i>Firm Size</i> ; Profitabilitas; <i>Leverage</i>	Variabel X <i>Institutional Ownership</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Firm Size</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Institutional Ownership</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	ICE-BEES International Conference on Economics, Business and Economic Education Vol. 3, No. 10 (2018) Hal. 127-141 ISSN: 2518-668X

Muhammad Grediansyah Gherniwan (203403072)

Pengaruh *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Modal terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Survei pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia 2017-2022)

Sumber: Diolah oleh penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

Carbon Disclosure Project (2023: 4) menjelaskan bahwa pengungkapan terkait dengan emisi (*carbon emission disclosure*) merupakan pengungkapan yang dapat membantu perusahaan-perusahaan di seluruh dunia menyampaikan hasil yang berkenaan dengan pengukuran hingga pengelolaan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mereka dengan mempertimbangkan risiko dan peluang; penghitungan emisi GRK berikut dengan intensitas emisi, energi dan perdagangan; kinerja; dan tata kelola. Atas penjelasan tersebut, indikator yang digunakan untuk mengukur *carbon emission disclosure* didasarkan/mengacu pada kerangka yang dimuat oleh Carbon Disclosure Project (selanjutnya disebut sebagai *carbon emission disclosure checklist*).

Kerangka yang mengacu pada Carbon Disclosure Project (2023: 4) dapat dimuat menjadi lima kategori besar dalam menentukan tingkat pengungkapan emisi

karbon, yaitu: perubahan iklim/*climate change* (CC), gas rumah kaca/*green house gasses* (GHG), konsumsi energi/*energy consumption* (EC), pengurangan dan biaya/*reduction and cost* (RC), dan akuntabilitas biaya dan emisi karbon/*accountability of cost and carbon emission* (ACC). Setiap kategori mencakup beberapa item. Dalam model tersebut terdapat total 18 item. Skor minimal penilaian dari model yang dilakukan untuk mengukur *carbon emission disclosure* adalah 0, sedangkan skor maksimum yang didapat secara keseluruhan adalah 18 yang berarti setiap item yang memenuhi penilaian memiliki skor 1. Skor yang telah didapatkan kemudian dijumlahkan lalu dibandingkan dengan jumlah total item berdasarkan model *checklist* tersebut (Choi dkk., 2013: 67).

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) yang dijelaskan oleh Scott (2014: 45), didukung dengan penjelasan dari Díez-De-Castro & Peris-Ortiz (2018: 5) dan penelitian Cho & Patten (2007), dapat menggambarkan bahwa dengan adanya praktik pengungkapan informasi non-keuangan oleh suatu perusahaan, terutama ketika aktivitas perusahaan diyakini berbahaya bagi lingkungan, akan membantu untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat. Adapun Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Theory*) yang dijelaskan oleh Evan & Freeman (1988: 129), di sisi lain, lebih berfokus pada kelompok pemangku kepentingan tertentu, dengan memahami bahwa perusahaan dalam memenuhi harapan pemangku kepentingan, mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memastikan bahwa kepentingan dan harapan mereka akan dipenuhi oleh organisasi bisnis.

Pengungkapan lingkungan bertindak sebagai komunikasi antara pemangku kepentingan dan organisasi (Nasih et al., 2019) yang menggalang dukungan dan memastikan keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan secara sukarela mengungkapkan data emisi karbon sebagai tanggapan atas tekanan sosial dan untuk melegitimasi operasi bisnis mereka. Dikarenakan praktik pengungkapan emisi karbon ini bersifat sukarela, maka apabila ditinjau dari perspektif internal perusahaan, praktik tersebut dipengaruhi oleh faktor kondisi finansial perusahaan (Luo dkk., 2013), seperti ukuran perusahaan (*firm size*) dan kinerja keuangan yang ditinjau dari profitabilitas, *leverage*, dan *capital expenditure* (belanja/pengeluaran modal) (Desai, 2022; Faisal dkk., 2018; Ratmono dkk., 2020).

Firm size (ukuran perusahaan) didefinisikan sebagai suatu ukuran untuk melihat nilai suatu perusahaan dari total aset atau total sumber dayanya (termasuk personel) yang digunakan untuk tujuan produktifnya tersendiri (Penrose, 2009: 22). Berdasarkan definisi tersebut, maka *firm size* diukur dengan menggunakan indikator total aset (Penrose, 2009: 22). Apabila didasarkan dan dikaitkan dengan Teori Legitimasi yang dijelaskan oleh Scott (2014: 45) dan Teori Pemangku Kepentingan oleh Evan & Freeman (1988: 129), ukuran perusahaan akan turut serta memengaruhi bagaimana perusahaan akan menjaga kontrak sosialnya dengan masyarakat/lingkungan sekitar, terlebih ketika perusahaan mendapat tekanan yang tinggi dari publik dengan mengungkapkan data non-keuangan untuk menjaga kontrak sosial yang memungkinkan perusahaan untuk mengakses sumber daya masyarakat dan meminimalisir asimetri informasi dengan menginformasikan bahwa perusahaan tersebut tidak menyimpang dari nilai/norma yang berlaku dan

dipandang merugikan bagi masyarakat itu sendiri (Daryanto dkk., 2020: 12; Desai, 2022: 888). Perusahaan yang tergolong dalam ukuran besar akan cenderung lebih terlihat aktivitasnya ketimbang perusahaan kecil, sehingga perusahaan yang besar akan mendapat tekanan sosial dan tuntutan yang lebih besar dari masyarakatnya apabila terdapat aktivitas yang menyimpang dari nilai/norma yang berlaku dan dipandang merugikan bagi masyarakat itu sendiri (Daryanto dkk., 2020: 12) dan perusahaan akan dipandang perlu untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kebijakan tertentu, terkhusus peran perusahaan terhadap lingkungan.

Apabila ditinjau dengan pendekatan atau teori yang lebih menonjolkan kausalitas (*applied theory*) untuk menjelaskan antara *firm size* dengan *carbon emission disclosure*, hal ini dapat dijelaskan melalui *Resource Constraint Theory* oleh Luo dkk. (2013) sebagai pengejawantahan lebih lanjut *grand theory* atas teori legitimasi dan teori *stakeholder* dengan menjelaskan bahwa semakin besar perusahaannya, maka semakin besar pula sumber daya yang dimilikinya dan semakin aktif kegiatan operasionalnya. Hal tersebut akan berpengaruh/berimplikasi terhadap bagaimana perusahaan mengelola total asetnya. Total aset tersebut secara tidak langsung akan menjadi pertimbangan bagaimana perusahaan menentukan sikap dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar yang pada akhirnya akan memengaruhi praktik *carbon emission disclosure*. Pengaruh yang diberikan oleh *firm size* terhadap praktik pengungkapan karbon didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan seperti dalam penelitian Desai (2022), Kılıç & Kuzey (2019), dan Faisal dkk. (2018). Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh

Daryanto dkk. (2020) dan L. Pratiwi dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa *firm size* berpengaruh tidak signifikan terhadap *carbon emission disclosure* sehingga besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan menurut Halimah & Yanto (2018), *firm size* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, yang berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka pengungkapan emisi karbonnya akan semakin kecil karena ada beberapa faktor tertentu yang membuat perusahaan tersebut memilih untuk tidak menjadi pusat perhatian melalui pengungkapan informasinya, seperti kontrol harga atau pajak yang lebih besar, dsb.

Selanjutnya, profitabilitas didefinisikan sebagai salah satu rasio pengukuran kinerja perusahaan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu dan mengetahui/menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba perusahaan (Kimmel dkk., 2016: 672). Atas penjelasan tersebut, ROA dinilai cukup relevan dan representatif untuk meninjau pengaruh profitabilitas karena memberikan gambaran atas hasil pengembalian dari keseluruhan aset yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan dengan perhitungan yang dilakukan, yakni membagi *net income* dengan *average total assets* (Kimmel dkk., 2016: 673). Peran teori legitimasi Scott (2014: 45) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab lebih tinggi ketika perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik karena perusahaan dianggap lebih mampu untuk menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengurangan emisi karbon (Ratmono dkk., 2020: 103). *Stakeholders Theory*

Evan & Freeman (1988: 129) memahami keberadaan dan kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh dukungan para pemangku kepentingan. Besarnya profitabilitas menjadi salah satu perhatian dari pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan perusahaan tersebut. Kuatnya pengaruh dari pemangku kepentingan akan memengaruhi upaya perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan (Faisal dkk., 2018: 3).

Apabila ditinjau dengan pendekatan atau teori yang lebih menonjolkan kausalitas (*applied theory*) untuk menjelaskan antara profitabilitas dengan *carbon emission disclosure*, hal ini dapat dijelaskan melalui *Resource Constraint Theory* oleh Luo dkk. (2013) sebagai pengejawantahan lebih lanjut *grand theory* atas teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka hal tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi keputusan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan yang menguntungkan tidak terlalu dibatasi oleh sumber daya keuangan dalam membuat keputusan ramah lingkungan, sedangkan perusahaan yang tidak menguntungkan atau kurang menguntungkan harus berjuang untuk mencapai tujuan keuangan mereka dan meningkatkan kinerja ekonomi mereka. Akibatnya, perusahaan-perusahaan ini akan memiliki lebih sedikit sumber daya yang dapat digunakan untuk mencegah polusi karbon. Laba yang tinggi akan menjadikan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan pun meningkat karena perusahaan dianggap lebih mampu untuk menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan, terkhusus dalam praktik pengurangan emisi karbon (Ratmono dkk., 2020: 103). Didorong

dengan tingginya tekanan sosial terkait lingkungan membuat perusahaan perlu melakukan pengungkapan sebagai bentuk legitimasi karena ingin terlihat benar atau sesuai (Parsons, 1960: 170). Adanya pengaruh yang diberikan oleh profitabilitas terhadap praktik pengungkapan karbon didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure* seperti dalam penelitian Faisal dkk. (2018), Abdullah dkk. (2020), dan Ulupui dkk. (2020). Berseberangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desai (2022), dan Halimah & Yanto (2018) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan karbon yang dilakukan. Hal itu memberikan arti bahwa semakin tinggi tingkat profit perusahaan, maka akan semakin kecil pengungkapan informasi emisi karbon yang dilakukan karena terdapat faktor lain seperti lemahnya finansial keuangan perusahaan membuat perusahaan enggan untuk mengungkapkan emisi tersebut karena hal itu memerlukan biaya kembali. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan Daryanto dkk. (2020), Kılıç & Kuzey (2019), dan L. Pratiwi dkk. (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik pengungkapan emisi karbon dengan penjelasan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya.

Selain itu, *leverage* didefinisikan sebagai suatu analisis untuk meninjau tingkat pembiayaan aset dalam suatu bisnis yang didasarkan atas pinjaman yang dilakukan (Kimmel dkk., 2016: 673). *Leverage* diukur dengan cara menghitung

perbandingan antara total utang dengan total aset atau DAR untuk dapat memberikan gambaran terkait seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan dibiayai/berasal dari utang, selain menilai kesehatan keuangannya itu sendiri (Kimmel dkk., 2016: 56). Dalam hal ini, melalui *Legitimacy Theory* Scott (2014: 45) dapat memberikan penjelasan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan stabilitas keuangan dengan memenuhi kewajiban utang mereka dalam rangka mendapatkan legitimasi dari publik daripada mengungkapkan informasi non-keuangan dan melalui *Stakeholders Theory* Evan & Freeman (1988: 129) memberikan pemahaman bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan reputasi mereka di mata kreditur dengan berpandangan menjaga hubungan baik dengan kreditur lebih penting untuk kelangsungan hidup mereka daripada memperluas pengungkapan non-finansial, seperti pengungkapan terhadap lingkungan (Faisal dkk., 2018: 3; Ratmono dkk., 2020: 103).

Apabila ditinjau dengan pendekatan atau teori yang lebih menonjolkan kausalitas (*applied theory*) untuk menjelaskan antara *leverage* dengan *carbon emission disclosure*, hal ini dapat dijelaskan melalui *resource constraint theory* oleh Luo dkk. (2013) sebagai pengejawantahan lebih lanjut *grand theory* atas teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa hubungan antara *leverage* dan pengungkapan emisi karbon adalah perusahaan dengan *leverage* yang rendah dianggap lebih mampu melakukan pengungkapan dikarenakan kewajiban yang lebih rendah membuat perusahaan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengungkapkan emisi karbon dalam menyajikan informasi untuk membuat perusahaan dinilai benar dan sesuai (Ratmono dkk., 2020: 103; Parsons, 1960: 170).

Hal itu akan meminimalisir fokus perusahaan yang terarah pada pelunasan kewajiban, sehingga cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk mengalokasikan aset yang dimiliki untuk berkontribusi terhadap lingkungan sekitar. Tekanan sosial yang tinggi dari masyarakat dapat dipenuhi oleh perusahaan jika perusahaan tidak berfokus pada pemenuhan kewajibannya kepada kreditur. *Leverage* yang tinggi memiliki dampak terhadap pengungkapan karena perusahaan berfokus pada pemenuhan kewajibannya daripada melakukan pengungkapan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dalam Desai (2022) dan Faisal dkk. (2018) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Bersebrangan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Abdullah dkk. (2020) bahwa *leverage* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik pengungkapan emisi karbon karena adanya penekanan dari investor terkait dengan aktivitas ramah lingkungan. Adapun penelitian lainnya dalam Kılıç & Kuzey (2019) dan Ulupui dkk. (2020) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik pengungkapan emisi karbon.

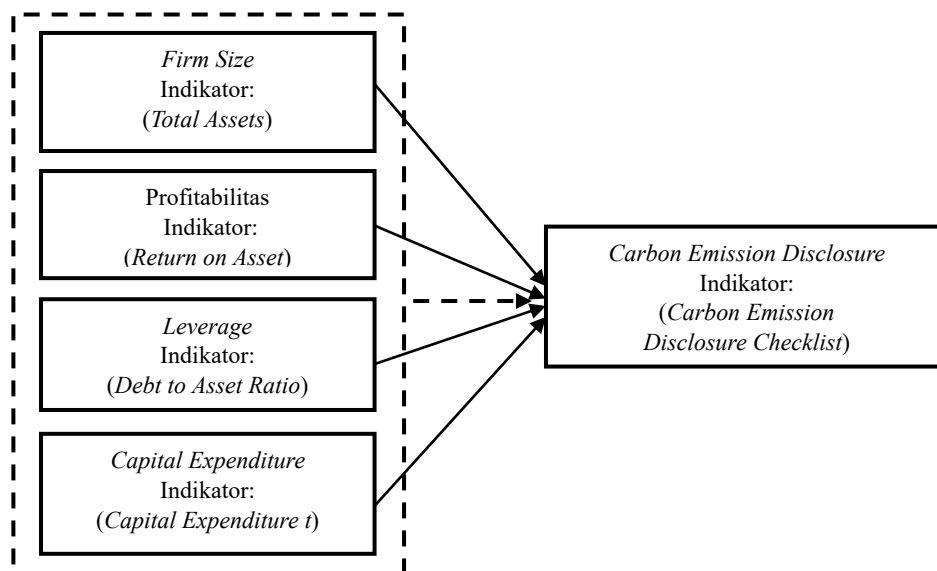
Adapun *capital expenditure* didefinisikan sebagai pengeluaran untuk menambah/memperoleh atau merawat aset tetap/aset jangka panjang, seperti aset pabrik, sumber daya alam, dan aset tetap lainnya dengan hitungan peningkatan aset tetap ditambah depresiasi (Needles dkk., 2011: 479). Melalui *Legitimacy Theory* yang dijelaskan oleh Scott (2014: 45) dapat dijelaskan bahwa dalam hubungan antara belanja modal dan pengungkapan emisi karbon adalah belanja perusahaan akan menentukan bagaimana perusahaan akan mengambil sikap dalam

mendapatkan legitimasi dari lingkungan sekitarnya karena jika perusahaan memiliki belanja modal yang tinggi, tekanan sosial sosial dari masyarakat untuk meminta pengungkapan pembiayaan yang berkaitan dengan lingkungannya meningkat, sehingga pengungkapan perlu dilakukan sebagai bentuk legitimasi perusahaan dan melalui *Stakeholders Theory* oleh Evan & Freeman (1988: 129) dapat dipahami bahwa keputusan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen adalah untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Pengungkapan perlu dilakukan sebagai bentuk dilakukan sebagai bentuk legitimasi perusahaan dan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan (Ratmono dkk., 2020: 103).

Apabila ditinjau dengan pendekatan atau teori yang lebih menonjolkan kausalitas (*applied theory*) untuk menjelaskan antara *capital expenditure* dengan *carbon emission disclosure*, hal ini dapat dijelaskan melalui *resource constraint theory* oleh Luo dkk. (2013) sebagai pengejawantahan lebih lanjut *grand theory* atas teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa hubungan antara *capital expenditure* dan pengungkapan emisi karbon adalah perusahaan dengan belanja modal yang lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi terkait karbon untuk menghindari reaksi publik atau pasar yang negatif (Karim dkk., 2021: 3) karena belanja modal erat kaitannya dengan perencanaan jangka panjang perusahaan yang berkenaan dengan aset tetapnya, apakah dialokasikan terhadap perbaikan kinerja lingkungan atau tidak. Penelitian-penelitian yang mendukung pernyataan tersebut yakni, Rooschella & Sulfitri (2023), Sulfitri dkk. (2023), dan Ratmono dkk. (2020), menyebutkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission*

disclosure. Penelitian He dkk. (2013) mengungkapkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negatif dan signifikan karena belanja modal tinggi akan memprioritaskan alokasi sumber daya untuk proyek-proyek investasi yang langsung meningkatkan kinerja finansial perusahaan tersebut, sehingga perusahaan lebih fokus pada membangun legitimasi melalui kinerja keuangan dan memenuhi harapan pemangku kepentingan finansial yang utama, serta mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap sumber daya yang dialokasikan untuk pengungkapan emisi karbon. Adapun penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Chithambo & Tauringana (2014) dan Baskoro Athala Gusti & Darmawati (2023) dengan hasil bahwa *capital expenditure* berpengaruh tidak signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Mengacu pada uraian pemikiran di atas, berikut adalah kerangka pemikiran yang disajikan dalam penelitian ini.



Sumber: Diolah oleh penulis

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—→ : Secara parsial

---→ : Secara simultan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tujuan masalah, identifikasi masalah, dan uraian dalam kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₁: *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Modal berpengaruh secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022;

H₂: *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Modal berpengaruh secara simultan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022;